
Pendidikan Literasi Media Massa untuk Anak Sekolah Dasar

Ardi Waluyo

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan,
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
Email: 292015085@student.uksw.edu

Abstrak

Penanaman pendidikan literasi media massa untuk anak sekolah dasar sangat penting dan bermanfaat untuk masa depan. Pencegahan akibat negatif yang ditimbulkan oleh media massa akan lebih baik apabila dilakukan sejak dini, yaitu masih dalam sekolah dasar. Karena anak sekolah dasar akan membawa pengalaman belajarnya saat ia menjadi dewasa. Oleh karena itu penulis menjelaskan tentang hakikat dari literasi media massa, pengaruh media massa terhadap perkembangan anak sekolah dasar dan juga solusi yang ditawarkan untuk menerapkan literasi media massa pada anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi, Media Massa, Anak Sekolah Dasar



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin meningkat, tapi tidak diiringi dengan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dalam penggunaannya. Semakin majunya teknologi, maka semakin maju juga media massa dalam masyarakat. Banyak manfaat positif yang dapat diambil dari media massa tapi banyak juga hal negatif yang ada dalam media massa. Media masa sudah menguasai manusia, banyak waktu dibuang hanya untuk bermain di media massa.

Anak sekolah dasar juga ikut terjankit virus penggunaan media massa. Tidak adanya pendidikan literasi media massa di kurikulum sekolah dasar, menjadikan siswa sekolah dasar tidak memahami penggunaan media massa yang baik dan benar. Anak sekolah dasar menganggap media massa hanya sebagai hiburan semata. Selain itu anak sekolah dasar

lebih memilih media massa berbasis elektronik dan online dibandingkan dengan media massa cetak. Ditambah lagi maraknya perilaku negatif anak sekolah dasar yang diakibatkan oleh media massa.

Banyak orang dewasa apalagi anak sekolah dasar mengartikan media massa hanya sebagai tontonan hiburan semata. Anak sekolah dasar akan meniru apa yang akan mereka lihat termasuk di media massa, padahal dalam media massa konten yang ada sudah direkayasa untuk menarik perhatian dari pengguna media massa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gumilar, Adiprasetio, & Maharani (2017) bahwa apa yang ditampilkan media lebih mereka lihat sebagai tontonan yang menghibur dan bisa ditiru. Padahal, sesungguhnya realitas yang disajikan media massa (televisi, film, internet, dll) sudah direkayasa.

Oleh sebab itu penulis akan membahas mengenai pentingnya pendidikan literasi media massa untuk anak sekolah dasar, dengan dibagi melalui penjelasan hakikat literasi media massa, pengaruh media massa bagi anak sekolah dasar, dan solusi yang ditawarkan penulis untuk menerapkan pendidikan literasi media massa untuk sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hakikat Literasi Media Massa

Literasi mungkin sudah menjadi istilah yang sangat familiar bagi khalayak umum. Akan tetapi, tidak banyak dari mereka yang memahami secara jelas makna dan definisinya dari kata literasi. Sebab memang kata literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, dan dapat diambil definisinya menurut sudut pandang seseorang. Oleh karena itu, penulis akan membahas mengenai makna dari istilah literasi terlebih dahulu.

Banyak orang yang mengartikan secara sempit kata literasi adalah sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Makna seperti ini memang tidak salah, akan tetapi makna dari istilah literasi itu sebenarnya lebih dari pada kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki seseorang. Literasi merupakan kemampuan dari berbagai bidang yang dimiliki seseorang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Khoiri (2017) yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lain sisi, Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Jadi makna dari literasi tersebut adalah kemampuan seseorang untuk menyerap/mengeluarkan ide, serta kemampuan untuk memecahkan masalah di suatu bidang tertentu.

Hakikat media massa itu sendiri sangat luas. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau sarana komunikasi untuk menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik atau masyarakat. Media massa sebagai sarana bagi jurnalistik untuk menyalurkan gagasan, berita, informasi dan lain sebagainya untuk masyarakat umum (Mubasyaroh, 2016). Bukan hanya jurnalistik, semua orang dapat menggunakan media massa kapan dan di mana saja. Media massa dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) Media cetak, yang terdiri dari surat kabar, tabloid, majalah, buletin dan lain sebagainya; (2) Media elektronik, yang terdiri atas radio dan televisi; dan (3) Media online, yaitu media internet seperti website, blog, portal berita, media sosial (Instagram, Line, Whatsap, BBM dll)

Sehingga penulis menyimpulkan hakikat dari literasi media massa, yaitu kemampuan seseorang untuk menyerap dan mengeluarkan informasi, berita, dan segala sesuatu dari media massa. Tidak hanya untuk mengakses, menyerap atau mengeluarkan informasi saja akan tetapi seseorang harus dapat menganalisis bahkan sampai mengevaluasi informasi yang didapatkan serta informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Fitriyarni (2016), bahwa literasi media massa adalah yang dimaksud dengan literasi media adalah "*ability to access, analyze, evaluate and communicate the content of media messages*".

Mengapa Pendidikan Literasi Media Massa Harus Ada pada Anak Sekolah Dasar?

Mungkin banyak pertanyaan mengenai kurikulum yang mengajarkan literasi media massa bagi anak sekolah dasar khususnya orang tua dan guru. Apakah perlu dan waktu yang pas literasi media massa diajarkan pada anak sekolah dasar? dan Jika itu perlu dan pas pada waktunya, maka bagaimana cara yang tepat untuk mengajarkan literasi media massa bagi anak sekolah dasar?

Sebelum membahas itu, penulis akan menjelaskan perkembangan yang terjadi pada anak sekolah dasar. Anak sekolah dasar merupakan anak yang berumur sekitar 6-12 tahun. Dalam perkembangan kognitif, anak

sekolah dasar disebut dengan operasional kongkrit. Anak sekolah dasar mempunyai kemampuan berpikir secara operasional, tapi masih memerlukan contoh kongkrit nyata dalam membayangkan sesuatu. Selain itu anak sekolah dasar adalah peniru ulung. Maksudnya adalah apa yang dilihat, didengar dan dirasakan akan ditiru oleh anak sekolah dasar, apalagi yang ia amati adalah sebagai panutan dan dekat dengan anak tersebut. Contohnya adalah guru, orang tua, teman sebaya, bahkan media massa.

Masa anak-anak merupakan periode perkembangan yang berlangsung cepat dan juga merupakan periode di mana terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan, baik dari segi psikologis, akademis, maupun sosial. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Selain itu, tanpa disadari anak sering menerapkan "*What You See is What You Get*". Penerapan ini memiliki makna sebagai apa yang dilihat oleh anak adalah sebuah pelajaran. Hal tersebut apabila tanpa bimbingan yang terarah dan terpadu dari orang tua dan keluarga, perkembangan anak akan mengarah pada sisi negatif (Khoiri, 2017).

Anak sekolah dasar akan meniru secara utuh tanpa menganalisis terlebih dahulu apakah yang ia tiru itu adalah perilaku yang benar atau perilaku salah. Apabila yang ia tiru adalah hal yang baik, seperti jiwa pahlawan pada kartun yang ada dalam acara televisi misalnya Naruto, Power Rangers, dan One Piece, atau nilai persahabatan pada kartun Spongesbob, Doraemon, dan lain sebagainya. Maka itu adalah hal yang sangat positif dan baik. Tapi apabila yang anak sekolah dasar tiru adalah dari sisi negatif, karena ia tidak tahu hal tersebut adalah perilaku yang salah, misalnya seorang anak sekolah dasar yang bertengkar karena meniru adegan dari kartu Naruto, Power Rangers, dan lain-lain. Tentu hal ini menjadi hal yang tidak diinginkan oleh orang tua, guru dan orang di sekitarnya.

Pengaruh Media Massa terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Literasi media massa pada anak sekolah dasar masih menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat umum. Sampai pada kurikulum terbaru, yaitu kurikulum 2013,

belum ada bidang pelajaran khusus yang mengajarkan tentang literasi media massa pada siswa sekolah dasar. Selain itu, masyarakat juga menilai terlalu dini untuk mengajarkan literasi media massa terhadap anak sekolah dasar. Fasilitas yang belum memadai serta pemahaman guru mengenai literasi media massa juga sebagai penghambat pembelajaran literasi media massa di sekolah dasar.

Dalam penerapannya, literasi media massa pada pendidikan di sekolah dasar memang menemui hambatan yang keras dan butuh waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Akan tetapi, pada zaman sekarang yang sering disebut dengan masa milenium. Masa di mana teknologi, pendidikan dan juga informasi berkembang sangat pesat. Informasi dapat diperoleh dengan cara yang sangat mudah, di mana pun dan kapan pun. Pemanfaatan teknologi sebagai penyebar informasi dan komunikasi merupakan menjadi hal yang positif karena kecepatannya dalam menyebarkan informasi melalui berbagai media massa yang ada.

Apabila ditinjau dari segi negatif media massa terhadap perkembangan anak sekolah dasar, maka sangat besar. Berikut adalah dampak negatif dari media massa terhadap perkembangan anak sekolah dasar sebagai berikut: (1) Menimbulkan rasa anti sosial, anak cenderung menggunakan media massa sebagai pencari informasi maka anak tersebut akan enggan bertanya kepada orang di sekitarnya bahkan mengurangi rasa humanitis anak sekolah dasar; (2) Terserapnya konten-konten negatif yang ada pada media massa terhadap anak sekolah dasar. Media massa merupakan kumpulan banyak informasi, termasuk juga informasi yang negatif. Contohnya adalah pornografi, diskriminasi, perilaku negatif yang ada dalam berita (perampokan, tawuran, pembunuhan dll) dan lain sebagainya; (3) Terjadinya kesalahan informasi di media massa atau yang lebih dikenal dengan sebutan *HOAX*. Orang tua yang sudah mengetahui baik buruknya sesuatu saja masih sering terkena pengaruh *HOAX*, apalagi anak sekolah dasar. *HOAX* merupakan informasi yang salah dan disebarkanluaskan untuk memengaruhi seseorang. 4) Tersebarnya privasi anak sekolah dasar pada masyarakat umum. Anak zaman

sekarang ada yang kurang apabila tidak *update* status. Media massa sebagai pembuka privasi untuk kalangan masyarakat umum.

Kebanyakan dari orang khususnya anak sekolah dasar menjadikan media massa hanya digunakan sebagai hiburan semata. Sesuai yang dijelaskan oleh Larking dalam A'yuni (2015) yang menyebutkan bahwa "*media social promise to insulate our lives from reality by entertaining us. The media social image can rob young people of their time, and bring them into bondage to itself*". Contohnya adalah media massa elektronik yang berupa televisi. Televisi dijadikan oleh anak, remaja dan orang dewasa sebagai tontonan setiap hari. Mirisnya kontens yang ada dalam televisi banyak mengandung hal negatif khususnya untuk anak sekolah dasar yang meniru apa yang dia lihat termasuk adegan yang ada di televisi.

Penyelesaian masalah teknologi termasuk media massa terhadap anak sekolah dasar tidak dapat mengandalkan daya rasional saja. Rasionalitas teknologi sangat terbatas, keengganan memahami teknologi lebih dari sekedar alat yang memberikan kemudahan dan kenyamanan membuat manusia semakin hari bersikap tidak masuk akal. Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati (2017) menyatakan bahwa virus teknologi telah mengakibatkan manusia dewasa mengalami *techlogical somnambulism*. Kita merasa sudah mampu untuk menguasai teknologi untuk kehidupan yang nyaman dan memanusiaikan manusia, akan tetapi kita sebenarnya telah ngelindur dalam menerjemahkan teknologi ini. Kesalahan menerjemahkan teknologi itu kini telah kita wariskan pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang masih belum sadar akan bagaimana teknologi itu akan menggiring mereka antara jurang kehidupan.

Media massa juga dapat menyebabkan hilangnya rasa humanitis atau rasa memanusiaikan manusia. Padahal salah satu dari pendidikan adalah memanusiaikan manusia secara utuh dan kompleks. Dengan adanya media massa, khususnya media massa online membuat seseorang khususnya anak sekolah dasar akan enggan berkomunikasi atau sekedar menyapa orang yang ada di sekitarnya. Mereka terlalu sibuk dengan *gadget* yang mereka mainkan masing-masing. Anak sekolah dasar

menganggap dunia dalam *gadget* lebih menyenangkan dari pada bersosialisasi dengan orang-orang atau teman sebayanya.

Budaya bermain *gadget* (media massa online) pada anak sekolah dasar, menjadi salah satu faktor kegagalan penanaman nilai-nilai sosial. Padahal namanya saja media sosial, akan tetapi penggunaannya malah mengurangi jiwa sosial penggunanya. Anak sekolah dasar akan meniru situasi lingkungan yang ada di sekitarnya, termasuk budaya bermain *gadget*. Mirisnya orang tua malah memberi *gadget* untuk anaknya hanya sebagai hiburan semata. Oleh karena itu, hampir semua anak khususnya anak yang bersekolah di sekolah dasar di kota mempunyai *gadget/handphone* yang cukup mewah. Akibatnya kita yang seharusnya menguasai teknologi menjadi terbalik teknologi yang menguasai kita. Waktu habis hanya digunakan untuk bermain di media massa khususnya online.

Lalu, apakah media massa menjadi faktor penghambat proses pendidikan? Tentunya ini masih menjadi perdebatan dan solusi yang terbaik oleh para pakar pendidikan. Tapi yang jelas kita tidak bisa mengelak dan menghindari akan hadirnya media massa karena perkembangan teknologi dan zaman. Tindakan yang tepat dapat menguntungkan di semua pihak tanpa ada yang merugi. Media massa akan terus berkembang pesat, kebenaran informasi dan efek negatif dari media massa juga terus berkembang menjadi besar. Apabila tidak segera dilakukan tindakan yang tepat maka akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dari efek negatif media massa.

Jadi menurut penulis media massa ada sisi positif dan sisi negatif, khususnya untuk anak sekolah dasar. Media massa akan menjadi alat komunikasi secara cepat dan aktual, tetapi media massa juga dapat menjadi pemberi informasi yang tidak sebenarnya atau hoax. Media massa akan memberikan kemudahan untuk mencari informasi/data dari berbagai sumber, tetapi media massa juga dapat memberikan informasi yang negatif seperti isu sara, pornografi, dan lain sebagainya. Intinya adalah dengan adanya media massa khususnya elektronik di kalangan anak sekolah dasar, maka banyak waktu yang dihabiskan untuk menghadap media massa tersebut dan tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang lain,

seperti membaca buku, bermain dengan teman sebaya, dan bermain imajinatif dan struktur.

Perkembangan media massa tanpa adanya pendidikan literasi media massa sejak dini akan berpengaruh negatif pada kemampuan seseorang. Media massa khususnya internet akan membuat seorang anak sekolah dasar menjadi lebih cepat merasa puas dan malas untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Anak akan sangat mudah mencari jawaban-jawaban dari soal-soal dan masalah yang ada dalam kehidupannya, akan tetapi jawaban yang didapatkan dari media sosial belum tentu relevan dan menjadikan anak tidak ada dalam tahap proses berpikir tingkat tinggi. Arti dalam sebuah pendidikan adalah tidak hanya menemukan jawaban yang ada melainkan mencari jawaban dari masalah yang ada melalui proses berpikir dan nalar secara ilmiah.

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memang tidak dapat dihindari lagi, media massa sudah meraba di kalangan anak sekolah dasar. Dengan adanya pendidikan literasi media massa untuk anak sekolah dasar, diharapkan pengetahuan mengenai informasi yang baik untuk diserap dalam media massa dapat dimiliki oleh semua orang sejak di bangku sekolah dasar. Kalau begitu pendidikan literasi media massa bagi anak sekolah dasar dirasa penting dan perlu, supaya kelak saat menjadi dewasa dapat bijak dalam membaca, menyerap dan menanggapi di media massa tertentu.

Solusi yang Ditawarkan

Untuk menerpakan pendidikan literasi media massa di kalangan anak sekolah dasar perlu adanya kerjasama antara orang tua, guru, sekolah dan juga Kementerian Pendidikan. Percuma saja apabila tidak ada kerjasama yang baik antara barekade pendidik anak sekolah dasar, pendidikan literasi media massa hanya akan menjadi wacana. Kerjasama yang dimaksud adalah kesepahaman antara orang tua, guru, sekolah dan Kementrian Pendidikan untuk mewujudkan pendidikan literasi media massa untuk anak sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa serta semua kalangan dapat saling mendidik, mengawasi dan memberi pengaruh yang positif dalam

penerapan media massa untuk anak sekolah dasar.

Pengenalan literasi media massa sejak dini akan membentuk generasi yang paham, bijaksana, serta bertanggung jawab dalam menggunakan media massa untuk masa depan. Hanya dengan hal ini seseorang akan dapat membedakan sisi negatif dan positif dari media massa, dan mendapatkan manfaat yang berarti dari media massa. Oleh karena itu pendidikan literasi media massa untuk anak sekolah dasar terasa sangat penting dan harus segera dijalankan serta diadakan dalam kurikulum yang diajarkan di sekolah dasar.

Sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan sekolah dasar yang menyebutkan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beradaban dunia (Abong, 2015). Pada kurikulum tersebut pada intinya bertujuan menjadikan manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar juga dapat memberikan pelajaran yang berarti dalam menggunakan media massa yang baik dan benar, seperti pengaturan waktu untuk menggunakan media massa, menyerap informasi dari media massa, dan memberikan informasi untuk masyarakat umum dengan baik dan benar.

Selain itu penanaman nilai-nilai sosial dan religius tidak semata-mata hanya di kurikulum saja, melainkan harus benar-benar ada dalam implementasi pembelajaran. Nilai-nilai yang ditumbuh-kembangkan oleh guru serta orang tua hendaknya menuju pada perkembangan zaman. Karakter yang dibentuk dalam pendidikan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan adanya hal tersebut maka penggunaan teknologi khususnya media massa dapat sesuai dengan manfaatnya.

Media massa juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau sumber belajar bagi siswa maupun guru. Pemanfaatan media massa secara bijak akan mejadikan keuntungan besar dari penggunaannya. Dengan menggunakan media massa sebagai sumber belajar dan media pembelajaran siswa sekolah dasar juga dapat belajar manfaat media massa

yang sebenarnya. Bukan hanya untuk hiburan semata, melainkan juga dapat digunakan dalam berbagai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Siswa dan guru dapat bertukar pendapat dan belajar dengan siswa lainya di mana pun dan kapan pun. Tentu hal ini harus disesuaikan dengan kondisi siswa, sekolah dan guru. Apakah guru itu mampu memberikan pelajaran melalui media massa? Apakah siswa juga mampu belajar dengan menggunakan media massa? dan apakah alat serta fasilitas yang digunakan sudah memadai untuk menerapkan pembelajaran berbasis media massa? Hal ini lah yang menjadi hambatan pendidikan dengan perkembangan media massa. Tapi para pejuang pendidikan tentunya tidak akan patah arang, untuk mewujudkan tujuan pendidikan hanya karena masalah media massa terhadap pendidikan khususnya di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan media massa tidak bisa dihindari lagi oleh semua orang termasuk anak sekolah dasar. Tanpa adanya pendidikan literasi media massa yang nyata akan membuat media massa salah dalam penggunaannya. Pendidikan literasi media massa sejak dini akan menyadarkan manusia secara utuh dalam menggunakan media massa. Peran orang tua, guru, dan sekolah dalam mendidik anak tentang literasi media massa sangat penting, sehingga hanya dengan kerjasama yang baik oleh barekade pendidikan tersebut literasi media massa dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). *Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya*. Surabaya: UNAIR.
- Abong, R. (2015). *Konstelasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal At-Turats*, 9(2), 37–47. Retrieved from <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/viewFile/314/266>
- Fitryarini, I. (2016). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–67.
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. Retrieved from journal.unpad.ac.id > pkm > article > download%0A%0A
- Khoiri, M. (2017). Literasi Media Televisi di Kalangan Orang Tua di Padukuhan Sanggrahan, Condongcatu, Depok, Sleman. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, VI(7), 698–711. Retrieved from journal.student.uny.ac.id > ojs > index.php > fiptp > article > download
- Kurnianingsih, I., Rosini, & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61–76. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpkm/article/viewFile/25370/18954>
- Mubasyaroh. (2016). Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 95–114. Retrieved from journal.stainkudus.ac.id > index.php > komunikasi > article > download%0A%0A